

Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, dan Independensi terhadap Pengungkapan Fraud

Avilla Anggun Arisendy

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: avillaanggun3@gmail.com

Tri Ratnawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: triratnawati@untag-sby.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the influence of forensic accounting, audit investigations, independence on fraud disclosure. This research is a literature review, in which we will provide an opinion on the results of previous research. The results of this test are to prove that forensic accounting, investigative auditing and independence will have a significant or insignificant effect on fraud disclosure. It is hoped that the results of this research can enrich the literature for the development of science and also serve as consideration for other researchers.*

Keywords: *Fraud Disclosure, Forensic Accounting, Investigative Audit, Independence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi forensik, investigasi audit, independensi, terhadap pengungkapan fraud. Penelitian ini merupakan literature review, yang mana kami akan memberikan pendapat terhadap hasil penelitian terdahulu. Hasil pengujian ini untuk membuktikan akuntansi forensik, audit investigative dan independensi akan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap pengungkapan fraud. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain.

Kata Kunci: Pengungkapan Fraud, Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi.

LATAR BELAKANG

Kejahatan fraud telah terjadi dalam aspek kehidupan sekarang ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus korupsi serta penggelapan dana yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan pribadinya yang dapat merugikan pemerintah.

Fraud adalah suatu kecurangan atau Tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dibiidang ekonomi dan akuntansi, fraud seringkali dilakukan pada saat penulisan laporan keuangan. Perbuatan ini akan merugikan perusahaan dan kekeliruan dalam mengambil Keputusan. Fraud juga dikenal dengan istilah fraud menjadi topik yang saat ini sering diperbincangkan. Perbuatan dengan sengaja melakukan fraud yang akan mengakibatkan kerugian bagi pihak lain dan menguntungkan pelaku fraud. Ada atau tidaknya unsur kesengajaan adalah satu-satunya hal yang membedakan kedua jenis kesalahan satu sama lain.

Audit investigatif berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan, disimpulkan oleh Isam Ahmad Fauzan (2015). Hasil yang sama juga disimpulkan oleh

Andi Septiani Ewiantika Hasbi (2019) bahwa audit investigatif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan kecurangan. Kemudian pada tahun 2020, Carla Maha Putri melakukan penelitian terkait penerapan audit investigatif terhadap pengungkapan kecurangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit investigasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan kecurangan karena audit investigasi dilakukan untuk mencari kebenaran permasalahan dengan cara pengujian, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti, bukti yang sesuai dengan tindakan penipuan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irna Puji Lestari (2019) yang menyatakan audit investigatif tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Artinya, cara auditor investigatif mendeteksi dan memeriksa kecurangan, terutama laporan keuangan yang mungkin terjadi atau sudah terjadi, tidak dapat membuat auditor investigatif mencegah terjadinya kecurangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enika Diana Batubara (2020) yang menyatakan audit investigatif tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan.

Independensi adalah suatu sikap atau keadaan dimana tidak terikat dengan pihak manapun, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi. Standar audit profesional mengharuskan auditor untuk menjaga independensi. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan umum terhadap independensi auditor. Didalam penelitian yang dilakukan oleh (Andini & Pontoh, 2021), (Dasila & Hajering, 2019), (Widiyastuti, 2009) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Berbeda dengan penelitian (Wella & Pangaribuan, 2019) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.

Fraud merupakan tindakan yang biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih yang saling menguntungkan. Penyalahgunaan asset merupakan kecurangan yang melibatkan asset suatu perusahaan dan mengacu kepada pencurian yang dilakukan oleh pegawai atau pihak-pihak internal lainnya dalam suatu organisasi. Fraud ini sangat dikenal para auditor yang melakukan general audit (opinion audit), dimana fraud ini terjadi karena adanya salah saji (misstatements baik overstatement maupun understatement) yaitu menyajikan pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau menyajikan pendapatan lebih rendah dari sebenarnya. Fraudulent statements juga menggambarkan fraud dalam menyusun laporan non-keuangan, yaitu penyampaian laporan non-keuangan yang tidak sebenarnya, melakukan pemalsuan atau memutarbalikan keadaan. Bisa tercantum dalam dokumen yang dipakai untuk keperluan intern maupun ekstern.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud yaitu keserakahan (greeds), peluang (opportunity), kebutuhan (needs) dan pengungkapan (exposures). Faktor keserakahan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Kebutuhan adalah Dimana seseorang merasa akan kekurangan finansial dan melakukan korupsi dan terakhir pengungkapan Dimana pengungkapan ini terjadi Ketika ada seseorang telah terungkap melakukan fraud.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi. Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bagaimana kita dapat menentukan penyebab dan motif perilaku seseorang. Teori ini menjelaskan pengertian reaksi seseorang terhadap peristiwa yang ada disekitarnya dengan mengetahui alasan dari peristiwa yang dialami. Selain itu, teori ini juga menjelaskan bagaimana kita menilai orang secara berbeda tergantung pada pemahaman yang kita kaitkan dengan perilaku tertentu. Yunita (2013) menyatakan bahwa teori atribusi dapat mempengaruhi Tingkat kinerja masa depan yang diharapkan dalam tugas tertentu tergantung pada penyebab spesifik keberhasilan atau kegagalan sebelumnya dalam tugas yang sama.

Pengungkapan Fraud

Fraud atau yang sering dikenal dengan istilah kecurangan merupakan hal yang sekarang banyak dibicarakan di Indonesia (Kuntadi, 2022). Menurut The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016), fraud adalah perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (fraud) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (asset misappropriation), kecurangan laporan keuangan (fraudulent financial reporting) dan korupsi (corruption).

Jumlah klien yang banyak dan waktu yang terbatas mencerminkan beban waktu yang dihadapi auditor. Stres kerja bisa muncul ketika beban waktu menjadi bayangan dalam audit proses, ini akan menjadi kendala bagi auditor untuk menemukan bentuk kecurangan yang terjadi. Dengan beban waktu yang rendah, itu akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Dalam konteks ini, "semakin tinggi

waktunya tekanan yang diberikan oleh klien kepada auditor, semakin rendah skeptisisme auditor sehingga kemampuan auditor untuk mendeteksi penipuan juga akan berkurang".

Fraud merupakan penipuan yang sengaja dilakukan, yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya. Dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standar pun mengenali bahwa sering kali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu. (Pamungkas & Jaeni, 2022).

Akuntansi Forensik

Akuntansi forensik adalah cabang akuntansi yang menggambarkan keterlibatan aktualnya atau yang diantisipasi dalam perselisihan atau litigasinya. Forensiknya berarti "cocok untuk digunakannya di pengadilan," dan akuntan forensik biasanya harus mematuhi standar dan konsekuensi potensial. Akuntan forensik, juga dikenal sebagai auditor forensik atau auditor investigasi, sering kali diminta untuk memberikannya buktinya ahlinya di akhir persidangan. (Harvarindo, 2012) Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, pada masalah hukum untuk menyelesaikan hukum didalam atau diluar peradilan. Akuntansi forensik juga diartikan sebagai akuntansi yang dapat bertahan dalam proses peninjauan yudisial atau administratif. (Achyarsyah, 2016).

Menurut Achyarsyah (2016), standar hukum akuntansi forensik yaitu:

1. Independensi
2. Objektivitas
3. Kemahiran Profesional
4. Lingkup Penugasan

Audit Investigatif

Audit investigasi, menurut Tuanakotta (2010:322) mengemukakan bahwa pengertian investigasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya pembuktian dan tujuan audit investigasi. Menurut Rosjidi (2001), menjelaskan bahwa Audit Investigasi adalah audit dengan tujuan khusus yaitu untuk membuktikan dugaan penyimpangan dalam bentuk kecurangan (fraud), ketidakteraturan, pengeluaran illegal atau penyalahgunaan wewenang di bidang pengelolaan keuangan negara yang memenuhi unsur unsur tindak pidana korupsi dan atau, kolusi, nepotisme yang harus diungkapkan oleh auditor serta ditindaklanjuti oleh instansi yang berwenang, kejaksaan atau kepolisian berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan

yang berlaku. Jenis audit investigasi terbagi menjadi dua yaitu: Audit Investigasi Proaktif & Audit Investigasi Reaktif. Lalu mengenai aksioma audit investigasi menurut Tuanakotta (2010:322) adalah asumsi dasar yang begitu gamblangnya sehingga tidak memerlukan pembuktian mengenai kebenarannya.

Audit investigatif adalah salah satu aktifitas dalam rangka implementasi upaya strategi pengungkapan kecurangan dengan pendekatan invetigatif. Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Audit Investigatif merupakan audit dalam rangka menghitung kerugian keuangan Negara, audit hambatan kelancaran pembangunan, audit eskalasi, serta audit klaim. Audit investigatif juga merupakan proses pengumpulan dan pengujian bukti-bukti terkait dengan kasus penyimpangan yang berindikasi akan merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara.(Achyarsyah, 2016).

Menurut Achyarsyah (2016), ada 7 investigatif dengan teknik audit, yaitu:

1. Memeriksa fisik (physical examination)
2. Meminta konfirmasi (confirmation)
3. Memeriksa dokumen (documentation)
4. Review analitikal (analytic review atau analytical review)
5. Meminta informasi lisan atau tertulis (inquiries of the auditee)
6. Menghitung kembali (reperformance)
7. Mengamati (observation)

Audit investigatif merupakan proses pengumpulannya dan verifikasi buktinya mengenai kasusnya penipuan yang diyakini merugikan perekonomian atau keuangannya suatu negaranya, yang dikenal sebagai audit investigasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mencapai kesimpulan yang mendukung tindakan korektif dalam litigasi dan administrasi. (Andrei, 2018).

Independensi

Independensi merupakan sikap tegas dan tidak mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan audit. Nilai auditor sangat bergantung pada persepsi akuntan publik atas sikap independensi auditor. Seorang Akuntan Publik harus dapat bersikap independen terhadap semua stakeholder terutama manajemen perusahaan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian

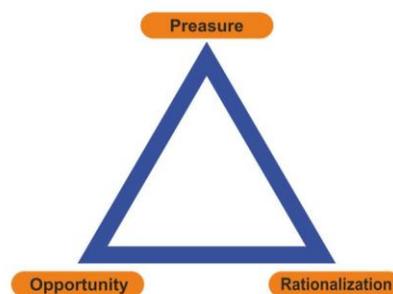
teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. (Rebecca, 2019).

Independensi adalah status atau kondisi tidak berhubungan dengannya pihak manapun dan tidak menguntungkan pihaknya atau organisasinya tertentu. Standarnya audit 253 professional mengharuskan auditornya untuk menjaganya independensinya. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaannya masyarakat terhadapnya independensinya auditornya. (Andini & Pontoh, 2021). Menurut Andini & Pontoh (2021), Faktor-faktor yang mengganggu independensi auditor, Mulyadi (2014:27) antara lain:

1. Sebagai seseorang yang melaksanakan audit secara independen, audit dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut.
2. Sebagai penjual jasa sering kali auditor memiliki kecenderungan untuk memuaskan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen sering kali dapat menyebabkan lepasnya klien

Fraud triangle

Fraud triangle adalah potensi kecurangan yang digunakan untuk menggambarkan tiga kondisi atau penyebab terjadi kecurangan pada laporan keuangan. Teori fraud ini mengungkapkan alasan terjadinya kecurangan. Teori fraud triangle dikembangkan oleh kriminolog, Donald R. Cressey. Cressey (1953) dalam (Skousen, Smith, & Wright, 2009), berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu hadir pada saat kecurangan laporan keuangan terjadi. Kondisi ini (pressure, opportunity, dan rasionalization) menjadikan dasar kerangka faktor resiko kecurangan. Berikut skema dari fraud triangle yang digambarkan seperti dibawah ini:



1. Pressure

Kondisi yang dapat menekan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dikemukakan oleh Albrecht et al. (2011) dalam Sihombing (2014), pressure dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Tekanan keuangan (Financial Pressure)

Dilakukan karena adanya tekanan dari segi keuangan yang biasanya diselesaikan dengan Tindakan mencuri.

b. Tekanan akan kebiasaan buruk (Vices Pressures)

Tekanan ini dikarenakan adanya dorongan memuaskan kebiasaan. Tekanan ini mendorong memenuhi kebiasaan buruk.

c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Work Related Pressure)

Kebutuhan akan keadaan dalam lingkungan kerja tidak diperoleh karyawan karena hubungan antar sesama rekan maupun hubungan dengan atasan bawahan kurang harmonis baik dalam hal kerjaan maupun individu.

2. Opportunity

Yang kedua dari Fraud Triangle adalah peluang atau kesempatan. Fraud tidak mungkin terjadi apabila tidak adanya peluang atau kesempatan pada kondisi yang tepat dalam melakukan kecurangan. Menurut Albrecht et al. (2011) dalam Sihombing (2014) terdapat enam faktor peluang untuk melakukan fraud antara lain:

a. Kurangnya kontrol dalam pencegahan atau mendeteksi fraud

b. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja

c. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku fraud

d. Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi

e. Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi fraud

f. Kurangnya jejak audit (audit trail)

3. Rationalization

Sikap rasionalisasi yang menjadi elemen terakhir dalam fraud triangle theory yang mendasari bahwa anggapan tindakan yang dilakukan adalah benar. Rasionalisasi merupakan alasan pembenaran dari pribadi pelaku fraud atas kesalahan dari perbuatan yang merugikan pihak lain. Albrecht dan Sihombing (2014) menjelaskan bahwa rasionalisasi sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain:

a. Asset itu sebenarnya milik saya (perpetrator's fraud)

b. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali

c. Tidak ada pihak yang dirugikan

d. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak

e. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai

f. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya.

TEORI	FRAUD TRIANGLE	FRAUD DIAMOND	FRAUD PENTAGON
ELEMEN	Opportunity	Opportunity	Opportunity
	Pressure	Pressure	Pressure
	Rationalization	Rationalization	Rationalization
		Capability	Competence
			Arrogance
SUMBER	Cressey (1953)	Wolfe dan Hermanson (2004)	Crowe Horwarth (2012)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi literatur. Menggali teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dalam jurnal online yang bersumber dari google scholar, Mendeley dan media online lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain (Sugiyono, 2012:13).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Fraud

Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin ilmu akuntansi dalam arti luas, pada masalah hukum untuk menyelesaikan hukum didalam atau diluar peradilan. Akuntansi forensik juga diartikan sebagai akuntansi yang dapat bertahan dalam proses peninjauan yudisial atau administratif. (Achyaryah, 2016).

Pengungkapan fraud tidak dipengaruhi oleh akuntansi forensik. Akibatnya yang menyatakan bahwasannya akuntansi forensik secara signifikan meningkatkan pengungkapan penipuan. Menurut Tuanakotta (2010, p.85) lingkup akuntansi forensik pada sektor komersial memberikan jasa-jasa seperti : melakukan investigasi kecurangan (fraud) yang terjadi dalam lingkup akuntansi, jasa teknologi analitik dan forensik yakni jasa-jasa yang dikenal sebagai computer forensic, dan jasa dalam dukungan litigasi yakni jasa seorang ahli akuntan yang membantu dalam proses pengadilan.

Pengaruh Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Fraud

Audit investigasi, menurut Tuanakotta (2010:322) mengemukakan bahwa pengertian investigasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai upaya pembuktian dan tujuan audit investigasi. Audit investigatif dilakukan melalui pengawasan represif dan preventif. Pengawasan preventif dilakukan dengan menilai apakah suatu entitas telah mengembangkan dan merancang program pengendalian fraud dan menilai implementasinya telah dilakukan secara efektif dan menciptakan efek jera terhadap korupsi. Selain itu, pengawasan represif dilakukan melalui audit investigative sebagai tindak lanjut dari kelemahan yang ditemukan dalam rancangan dan penerapan fraud control plan maupun pengaduan yang diterima.

Audit investigatif adalah salah satu aktifitas dalam rangka implementasi upaya strategi pengungkapan kecurangan dengan pendekatan investigatif. Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa Audit Investigatif merupakan audit dalam rangka menghitung kerugian keuangan Negara, audit hambatan kelancaran pembangunan, audit eskalasi, serta audit klaim. Audit investigatif juga merupakan proses pengumpulan dan pengujian bukti-bukti terkait dengan kasus penyimpangan yang berindikasi akan merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara.(Achyarsyah, 2016).

Pengungkapan fraud meningkat secara signifikan oleh audit investigasi yang menegaskan bahwa audit investigative secara signifikan meningkatkan pengungkapan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa hal itu sesuai dengan temuan penelitian Wuysang et al., 2016), 2018 (Andriani), dan 2018 (Achyarsyah & Rani). Menunjukkan bahwa audit investigative secara aktif mencari bukti kecurangan.

Pengaruh Independensi Terhadap Pengungkapan Fraud

Independensi merupakan sikap tegas dan tidak mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan audit. Hal ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan Masyarakat terhadap independensi auditornya. Fraud tidak dipengaruhi secara signifikan oleh audit investigatif. Hal ini menegaskan bahwa independensi secara signifikan meningkatkan pengungkapan kecurangan. Wella & Pangaribuan (2019) mengatakan bahwa hasil ini sejalan dengan penelitiannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh independensi terhadap pengungkapan fraud memberikan bukti yang cukup. Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan tata Kelola keuangan diperlukan adanya independensi auditor internal maupun eksternal. Independensi menjadi dasar dalam penyusunan dan penyampaian pendapat atas laporan keuangan yang telah diaudit (Santoso 2016). Penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independent dan kompeten. Hal ini mempengaruhi pelayanan yang diberikan, maka nilai audit atau kualitas audit juga akan meningkat, sehingga menuntut KAP

untuk bertindak dengan professional yang tinggi. Dalam (Adriansano & Nuryantoro 2015), independensi berarti auditor harus tidak terpengaruh, tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain, dan tidak bergantung pada orang lain (Mulyadi 2011:26). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi auditor maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangannya. bisa bilang baik dalam penerapannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori tinjauan literatur terkait dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Akuntansi forensik berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Artinya, jika akuntansi forensik diterapkan dan dilaksanakan dengan baik maka pengungkapan fraud akan meningkat.
2. Audit Investigatif berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Artinya, audit investigative dilakukan secara tepat maka akan terjadi pengungkapan fraud secara meningkat.
3. Independensi berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud. Artinya, jika independensi dilakukan dengan baik dan sesuai maka akan terjadi pengungkapan secara meningkat.

Jika melihat dari hasil penelitian oleh peneliti terdahulu, hasil tersebut menggambarkan bahwa teori atribusi harus digunakan dalam mengindikasikan adanya pengungkapan fraud .

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, saran yang dapat diberikannya untuk penelitian selanjutnya adalah menambahnya variabel bebas dan banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan kecurangan diluar akuntansi forensik, audit investigative dan independensi.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah karakteristik selain yang dijelaskan dalam artikel ini dapat berdampak pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di semua Tingkat dan jenis organisasi atau Perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Arwinda Sari, K. G., Wirakusuma, M. G., & Ratnadi, N. M. D. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, Dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecuarngan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 29. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i01.p02>
- Rizki, B. F., Purnamasari, P., & Oktaroza, M. L. (2017). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi terhadap Pendekteksian White Collar Crime. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 513–523.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>
- Prihantoro, A., & Kuntadi, C. (2022). he Influence of Role Conflict, Time Burden and Competence on Professionalism and Ability of Internal Auditors to Detect Fraud at the Inspectorate General of the Ministry of Education and Culture in Indonesia. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 6(3), 98–105. <https://doi.org/10.36348/sjef.2022.v06i03.002>
- Kuntadi, C., Isnaini, R. S. F., & Pramukty, R. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 250–259. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.465>
- Sari, H. S. dan I. E. (2018). *Jurnal Ilmu Akuntansi Akunnas*. 16(2), 14–26.